

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 15,

Nomor 1,

Juni 2013

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Alfalah

**PERKEMBANGAN TALEMPONG TRADISI MINANGKABAU
KE TALEMPONG GOYANG DI SUMATERA BARAT**

Desi Susanti

**PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER
JEAN ANNOULLIH SADURAN RAHMAN SABUR**

Ferawati

**MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN
DI ACEH TENGAH**

Hendrizar

STUDI ANALISIS : NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT

Indra Jaya

PADO-PADO DUA DIMENSI : EKSPRESI MUSIK KEKINIAN

Izan Qomarats

PESONA RANCANG-BANGUN RANAH MINANG: DESTINATION BRANDING

Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah

**TINJAUAN TERHADAP HAL YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR
TUPAI JANJANG MASYARAKAT KERINCI JAMBI**

Muhammad Zulfahmi

**FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA MENJADI BAGIAN INTEGRAL
KEBUDAYAAN MUSIK ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Maryelliwati

**PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN-
PELESTARIAN SENI BUDAYA DI PADANGPANJANG**

Rosta Minawati

KOMODIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 15

No.1

Hlm. 1-133

Padangpanjang,
Juni 2013

ISSN
1412-1662

Diterbitkan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 15, No. 1. Juni 2013, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Wira Darma Prasetia, S.Kom.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; isi@isi-padangpanjang.ac.id. **Website:** www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di **Percetakan Visigraf Padang**



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662 Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 1-127

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alfalah	Perkembangan <i>Talempong</i> Tradisi <i>Minangkabau</i> Ke " <i>Talempong Goyang</i> " Di Sumatera Barat	1-11
Desi Susanti	Pesta Para Pencuri Karya Teater <i>Jean Annoulih</i> Saduran <i>Rahman Sabur</i>	12-28
Ferawati	Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah	29-39
Hendrizar	Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal Dalam <i>Musik Gamat</i>	40-50
Indra Jaya	<i>Pado-Pado</i> Dua Dimensi: Ekspresi Musik Kekinian	51-59
Izan Qomarats	Pesona Rancang-Bangun Ranah Minang: <i>Destination Branding</i>	60-72
Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy	Tinjauan Terhadap Hal Yang Mempengaruhi Teater Tuter <i>Tupai Janjang</i> Masyarakat Kerinci Jambi	73-89
Muhammad Zulfahmi	Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara	90-105
Maryelliwati	Peran <i>Sanggar Seni Aguang</i> Dalam Pengembangan-Pelestarian Seni Budaya Di Padangpanjang	106-116
Rosta Minawati	Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (<i>Ajang</i>) Pariwisata	117-127

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER
JEAN ANNOULIH SADURAN RAHMAN SABUR

Desi Susanti

ISI Padangpanjang, Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
HP.: 081374113853, E-mail: cicilive08@ymail.com

Pesta Para Pencuri Karya Teater *Jean Annoulih Saduran Rahman Sabur*.

Abstrak: *Pesta Para Pencuri* karya Annoulih Saduran Rahman Sabur, yang penulis sekaligus pengkarya pentaskan terjadi di sebuah warung, hal ini bisa dilihat dari setting warung yang dihadirkan di atas panggung dan merupakan pilihan untuk mendekati peristiwa yang terjadi di panggung dengan penonton. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pembicaraan di warung saat ini tidak lagi terbatas pada golongan menengah kebawah saja tapi sudah merambah pada persoalan sosial, politik dan ekonomi bahkan yang sifatnya rahasia sekalipun. Begitupun dengan pengunjung warung saat ini, tidak terbatas pada strata sosial tertentu saja. Pencuri yang ditafsirkan pengkarya adalah pencuri yang sudah bersifat terbuka dan terang-terangan mengambil hak orang lain dan membicarakan hasil curiannya di ruang publik seperti warung. Pencuri yang tidak lagi mempunyai rasa malu, segan dan takut akan perbuatannya, pencuri yang tidak memandang kawan atau lawan. Untuk mewujudkan karakter tokoh dalam *Pesta Para Pencuri* karya Annoulih Saduran Rahman Sabur, pengkarya menggunakan metode acting Brecht dan Stanislavsky, dengan pendekatan acting presentasi dan gaya realisme. Hal ini bertujuan agar pemain dan penonton tidak terlalu berjarak dengan pertunjukan dan peristiwa yang dihadirkan di atas panggung.

Kata Kunci: Pencuri, Warung, Realisme, Brecht dan Stanislavsky

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan satu pengkayaan imaji yang bersifat edukasi berupa estetika filosofis melalui medium panggung kepada masyarakat seni maupun non seni, Karena panggung adalah salah satu media pencapaian “sisi kebenaran” yang dirajut dengan nilai-nilai estetika filosofis. Dalam hal ini seni teater adalah ruang refleksitas yang kaya dengan elemen pendukung seperti; naskah (ide

garapan), sutradara (penggagas karya), aktor (penggerak karya) dan tim artistik (sebagai perwujudan karya di atas panggung).

Sutradara dan penyutradaraan merupakan satu pergerakan wacana yang mempengaruhi dramaturgi yang berkembang pada situasi zaman tertentu (pengaruh semangat zaman). Kemunculan seorang sutradara dikenal sebagai bukti konkrit dari peristiwa sosial, politik, ekonomi, budaya yang

sedang berlangsung. Berkembangnya ilmu diaplikasikan oleh sutradara dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman filsafat estetika yang pertunjukan teater.

merujuk pada pola kehidupan masyarakat. Cohen Naskah merupakan entry-point bagi (1983) mengatakan bahwa sebenarnya kerja penggarap didalam menyampaikan gagasan melalui penyutradaraan telah ada seiring dengan komunikasi dialog antar tokoh, kemudian relasi kemunculan teater, tetapi itu tidak dikembangkan. antar peristiwa di atas panggung dapat dipahami dan Di Yunani menamakan sutradara sebagai didascalos dicerna sehingga pertunjukan dan audience menjadi yang berarti guru. Pada abad pertengahan dalam sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Teater bahasa-bahasa eropa kata sutradara adalah master. tetap saja menjadi media komunikasi pikiran-pikiran Cohen membagi empat kategori sutradara ketika itu pengarang kepada penonton.

antara lain, sutradara guru, sutradara realis, sutradara Berdasarkan uraian di atas pengkarya yang stilisasi dan sutradara kontemporer (Yudiaryani, sekaligus sutradara memilih naskah lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran 1997:120).

Pemaparan tentang sutradara di atas Rahman Sabur yang akan diwujudkan dalam mencerminkan sebuah semangat berkeaktifitas yang bentuk pementasan realisme dan pendekatan sesuai dengan paradigma, idiologi dan landasan presentasi, dengan berbagai pertimbangan dan daya filsafat sebagai latar belakang proses kreatifitas tarik yang terdapat dalam naskah tersebut.

edukasi dan wujud pengabdian mumi kebada Naskah lakon *Pesta Para Pencuri* karya akademis pendidikan seni. Sutradara juga seorang Jean Annoulih saduran Rahman Sabur terdiri dari seniman sebagai penemu dan penafsir naskah lakon empat babak, dalam garapan ini penulis yang ke atas panggung, atas perwujudan gagasan yang sekaligus sutradara hanya menampilkan babak diinginkannya (Ismet, 1996:17). pertama karena babak pertama ini sesuai dengan

Seorang sutradara terlebih dahulu mencari tema yang penulis inginkan yaitu sesungguhnya jika naskah yang diangkat ke atas panggung. Maka ia kita duduk di pusat kekuasaan, tidak perlu lagi sangat perlu untuk memilih naskah yang cocok menyoalkan kecerdasan dan hati nurani, tetapi untuk diangkat ke atas panggung. Prinsip-prinsip bagaimana strategi disusun, didukung persiapan dasar sebuah teater berawal dari naskah lakon yang yang matang lalu menemukan cara untuk menarik dibuat oleh pengarang naskah dan kemudian perhatian. Peristiwa inilah yang terjadi pada babak pertama dimana para pencuri mengadakan

pertemuan dan membahas hasil curiannya serta merencanakan korban kejahatannya di sebuah warung di kota besar. Hal ini sebuah fenomenal sosial yang terjadi dan sangat konteks dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, kemunafikan, kebohongan dan kepura-puraan serta penuh rekayasa menjadi sifat dan karakter dari para tokoh-tokoh yang hadir di dalamnya.

Dalam garapan naskah lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Anouilh saduran Rahman Sabur, penulis selaku sutradara akan melakukan sedikit perubahan dalam hal setting dan karakter tokoh. Perwujudan setting dilakukan dengan menggunakan kontruksi warung. Dalam pikiran penulis warung merupakan salah satu tempat dan cara orang Minangkabau khususnya dan melayu umumnya dari dulu sampai sekarang untuk bertukar fikiran, informasi dan bersilaturahmi. Wacana pembicaraan di warung saat ini tidak lagi terbatas pada persoalan yang menyangkut masyarakat lingkungan setempat saja, tapi persoalan sosial, politik dan ekonomi bahkan yang sifatnya rahasia pun bisa menjadi sebuah pembicaraan.

Pendekatan karakter tokoh yang dihadirkan sutradara melambangkan keberagaman kebudayaan masyarakat Minang, Batak, Betawi, Jawa, dan China. Hal ini menjadi pilihan karena warung saat ini merupakan ruang publik yang boleh dikunjungi

berbagai kalangan dan tidak terbatas pada status sosial dan budaya tertentu saja.

PEMBAHASAN

Analisis Dan Tafsir Lakon. Analisis adalah sumber idea bagi seorang sutradara. Analisis naskah merupakan pengkajian tentang isi, misi yang diisyaratkan oleh pengarang. Mempelajari latar belakang pengarang dan kecenderungan dalam karyanya disebut analisis isi. Hal ini dapat membangkitkan daya kreatif dalam menghayati laku secara pas. Melaksanakan peran dengan takaran seimbang dalam asas keutuhan, keseimbangan serta keselarasan. Naskah lakon bagaikan sebuah partitur music ditangan dirigen, untuk menjadi kenyataan teater naskah mengalami proses transformasi sehingga memungkinkan pengembangan-pengembangan sebagai sumber kreatif (Anirun, 2001:54).

Sebelum melakukan analisis cara yang paling efektif adalah mengenal terlebih dahulu pengarangnya. Berkenalan dengan pengarang bukan berarti sekedar tahu siapa dia. Akan tetapi jauh lebih penting bagaimana pikiran, ideologi dan paham apa yang dianut.

Pengarang dan Karyanya. Jean Anouilh lahir di Bordeaux, 23 Juni 1910, Namanya populer sejak era Perang Dunia II. Selain menulis drama dia juga dikenal sebagai penulis film dan sutradara.

Bakat menulisnya telah tampak sejak usia 9 tahun. Di usia itu dia telah mengadaptasi naskah drama karya Edmond Rostand. Namun dia pertama kali memainkan drama secara penuh pada usia 16 tahun. Sejak itu kemudian dia menyatakan ketertarikannya di bidang kepenulisan. Dia pun meninggalkan bangku kuliahnya di Fakultas Hukum, Sorbonne, Paris, dan memilih bekerja sebagai Copy Writer di sebuah perusahaan advertising.

Bersamaan dengan itu, demi meningkatkan penghasilannya, dia juga bekerja sebagai penyusun materi film untuk dipublikasikan. Adapun karimya sebagai penulis diawali dari sebuah industri film. Yaitu ketika dia menjadi sekretaris di sebuah perusahaan film Comédie des Champs-Élysées (1931). Dari sinilah dia mengawali menulis naskah yang sesungguhnya. L'Hermine (1932) adalah karya naskah drama pertamanya. Sejak itu, kemudian, hingga akhir hayatnya, dia telah menghasilkan sedikitnya 54 naskah drama.

Karya-karyanya yang populer meliputi *Le Voyageur sans Baggage* (1938), *Antigone* (1946) dan *Becket* (1959). Karya-karyanya terbilang berbeda satu sama lain. Sebagian besar berisikan kontras antara fantasi dan realitas. Tapi banyak juga yang klasik. Beberapa lainnya merupakan adaptasi dari naskah Yunani Kuno. Serta sisanya berupa eksplorasi tentang kehidupan dan cinta. Banyak naskah-naskah dramanya yang kemudian diangkat

menjadi karya film. Anouilh sendiri terhitung mulai berkolaborasi dalam film sejak 1936. Dia mengadaptasi beberapa karyanya, seperti *Pattes Blanches* (1949) dan *Caroline Chérie* (1954) yang kemudian disutradarainya sendiri.

Pada tahun 1970, hasil kerjanya dikenal dengan predikat Prix Mondial Cino Del Duca. Jean Anouilh menikahi seorang aktris, Monelle Valentin, pada tahun 1929 dan menghasilkan seorang putri, Catherine, sebelum akhirnya bercerai. Dia meninggal di Lausanne, Swiss, 3 Oktober 1987, akibat serangan jantung.

Sinopsis. Tidak memandang kawan ataupun lawan, sesungguhnya jika kita duduk dipusat kekuasaan, tidak perlu lagi menyoalkan kecerdasan dan hati nurani, tetapi bagaimana strategi disusun, didukung persiapan yang matang lalu menemukan cara untuk menarik perhatian.

Struktur Lakon. Struktur adalah keseluruhan relasi antara kesatuan dan bagian-bagian, antara yang satu dengan yang lain. Dapat dikatakan bahwa struktur adalah perangkat hubungan antara bagian-bagian yang teratur, membentuk suatu kesatuan yang lebih besar (Keraf,1995:57).

Latar (setting). Setting atau tempat kejadian sering disebut latar cerita. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM dalam Herwanfakhrizal

(1997:21) dijelaskan bahwa dalam latar harus ada aspek waktu, aspek tempat, dan aspek ruang

kejadian. Penentuan ini harus secara cermat sebab naskah teater juga memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk dipentaskan. Latar cerita akan mengantarkan penulis dalam memahami keseluruhan cerita yang akan dipentaskan dan terbagi dalam: latar tempat (ruang), latar waktu dan latar suasana.

Latar Ruang. Latar ruang dalam lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rahman Sabur, memberikan gambaran bahwa peristiwa terjadi di sebuah café di kota besar. Dalam garapan ini penulis yang sekaligus sutradara merubah café menjadi warung. Hal ini berdasarkan pada interpretasi sutradara terhadap fungsi warung hari ini khususnya di Minang dan umumnya di kota-kota lain di Indonesia.

Latar Waktu. Kurun waktu dalam lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rahman Sabur, peristiwa terjadi pada siang hari sekitar tahun 2000-an, karena peristiwa ini sangat kontekstual dengan situasi sosial masyarakat Indonesia saat ini.

Latar Suasana. Suasana dalam lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rahman Sabur, yang akan dipenuhi dengan intrik, tipu daya atau kebohongan,

kepura-puraan dan kemunafikan para tokohnya untuk mendapatkan perhatian.

Alur/Plot. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM, dalam Herwanfakhrizal (1997:17) plot atau alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Waluyo (2001:8) mengungkapkan bahwa plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara

dua tokoh yang berlawanan. Plot atau alur cerita adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra (termasuk drama) untuk mencapai efek tertentu. Panuti Sudjiman memberikan batasan plot atau alur sebagai jalinan peristiwa dalam karya sastra (termasuk sastra lakon) untuk mencapai efek tertentu, terkait dengan hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat) (Herwanfakhrizal, 1997:18).

Berdasarkan hubungan temporal alur bias berwujud alur maju (alur yang bias bergerak lurus kedepan) dan alur mundur (gaya penceritaan kembali kebelakang atau peristiwa yang terjadi sebelumnya). Dua wujud alur tersebut menandakan bahwa alur bias menaik atau menurun dalam bentuk episodik atau terpisahkan.

Alur dalam naskah *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rahman Sabur terbentuk melalui dinamika yang diakibatkan oleh perubahan emosi para tokohnya. Perubahan emosi

itu memiliki progresi yang diakibatkan karena respon terhadap perilaku dan sikap tokoh dalam lakon yang semakin memperumit persoalan. Progresi emosi itulah yang melahirkan perjalanan alur dari permulaan yang terlihat sederhana menuju pada kondisi yang kritis. Dalam alur yang berjalan itu maka naskah *Pesta Para Pencuri* karya Jean Anouilh saduran Rahman Sabur dapat disimpulkan menggunakan alur yang konvensional (linear). Berikut ini beberapa peristiwa yang terdapat dalam pertunjukan *Pesta Para Pencuri* karya Jean Anouilh saduran Rahman Sabur:



Gusdul menyamar untuk menjebak Piktor dan Petbun (Foto Puji El Ikhsan, 2012)



Petbun, Piktor dan Gusdul mengamati calon korban copet berikutnya. (Foto Puji El Ikhsan, 2012)



Piktor curi kesempatan memperhatikan cincin lela untuk dijadikan mangsa (Foto Puji El Ikhsan, 2012)



Lela dan Yeyet berlari ke tempat Nyonya Molen karena dikejar oleh Togar Tua dan Togar Muda. (Foto Puji El Ikhsan, 2012)



Petbun Menyamar untuk mencari mangsa (Foto Puji El Ikhsan, 2012)



Togar Tua dan Togar Muda
menceritakan kalau mereka ketemu dengan Lela
dan Yeyet di kolam renang
(Foto Puji El Ikhsan, 2012)



Ny. Molen menyamar
Sebagai Petbun kenalan lama
Ahmad Fernando Gomes, sebaliknya Petbun
menyamar sebagai teman lama
Nyonya Molen,
(Foto Puji El Ikhsan, 2012)

Penokohan atau Karakter. Karakter merupakan ciri khas dari tipe perwatakan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Anirun (1998:137) mengatakan perwatakan merupakan sarana untuk membedakan satu peran dari peran lainnya. Sejalan dengan ini Panuti Sudjiman dalam Herwanfakhrizal (1997:18) mengungkapkan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Adapun penokohan dalam lakon *Pesta Para*

Pencuri karya Jean Annoulih saduran Rahman Sabur, dapat dijabarkan sebagai berikut :

Piktor. Dalam lakon tidak dijelaskan ciri-ciri fisik Piktor, namun dari keakraban tiga orang tokoh dapat disimpulkan kalau tokoh Piktor ini berusia kira-kira 30-35 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Salah satu anggota dalam kelompok pencuri, gaya hidup dan kebiasaannya yang mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat disimpulkan kalau kehidupannya sosialnya dari kalangan menengah kebawah. Sebagai manusia normal, ia tidak mengalami cacat fisik, dan Piktor adalah seorang laki-laki yang mempunyai jiwa laki-laki yang mempunyai rasa suka terhadap lawan jenis, dan selalu berpikiran kotor.

Lela. Seorang perempuan yang berusia sekitar 25-30, merupakan keponakan dari Nyonya Molen, Kalau dilihat dari peristiwa yang terdapat dalam teks, Lela merupakan seorang perempuan dari kelas menengah ke atas, seorang perempuan yang suka bemyanyi, tidak mempunyai cacat fisik. Secara kejiwaan pun Lela seorang yang tegas dan juga mempunyai rasa suka terhadap lawan jenisnya.

Gusdul. Seorang lelaki yang berusia sekitar 30-35 tahun yang merupakan teman Piktor, yang menyamar menjadi perempuan penjual teh botol, Gusdul berasal dari kelas menengah kebawah. Hal ini dilihat dari profesinya sebagai pencopet,

seorang lelaki yang sedikit kewanitaan merupakan sebuah tipu dayanya agar berhasil dalam aksinya,

Nyonya Molen. Seorang perempuan yang berusia sekitar 40-45 tahun, gaya hidup mewahnya menandakan status sosialnya yang berasal dari kalangan menengah ke atas, hal ini dibuktikan dari

kepemilikan sebuah villa, Nyonya Molen yang pelupa dan menjaga dan melindungi keponakannya merupakan sebuah bentuk kejiwaan yang keibuan.

Petbun. Seorang lelaki yang berusia sekitar 30-35 tahun, merupakan ketua dalam aksi pencopetan dengan bawahannya Piktora dan Gusdul.

Sebagai manusia Petbun juga mempunyai rasa iba atau kasihan terhadap orang yang dicopetnya, hidup yang penuh kepura-puranaan merupakan senjata baginya untuk memuluskan aksinya.

Lela. Seorang perempuan yang berusia sekitar 25-30 tahun, merupakan keponakan Nyonya Molen, Lela yang manja, kekanak-kanakan, sehingga ia mudah percaya dengan omongan Gusdul.

Tuan Bapau. Seorang laki-laki keturunan Cina yang berusia sekitar 40-45 tahun merupakan sahabat Nyonya Molen. Seorang yang baik karena selalu mengingatkan Nyonya Molen serta perhatian terhadap keponakan-keponakan Nyonya Molen, ia berasal dari kalangan menengah ke atas dan tidak mengalami cacat fisik.

Togar Tua. Seorang laki-laki Batak yang berusia sekitar 40-45 tahun, tidak mengalami cacat

fisik, seorang lelaki yang berusaha mengakrabkan diri dengan situasi dan lingkungan walaupun agak diacuhkan oleh orang sekitarnya, orangnya keras, tegas.

Togar Muda. Seorang laki-laki yang berusia sekitar 30-35 tahun, merupakan anak dari Togar Tua, Status sosial yang tergambar dalam teks

seorang yang tidak mempunyai cacat fisik, namun secara mental Togar Muda merupakan seorang anak yang sedikit kelainan mental (idiot).

Tema. Tema merupakan struktur dari sebuah karya sastra. Tema juga berhubungan dengan *point of view*, sudut dari mana pengarang memandang dunia ini, Oemarjati (1971:65)

mengatakan, tema adalah keseluruhan isi cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya, sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada, untuk dijadikan dasar lakon. Sedangkan Waluyo (1998:24) berpendapat bahwa tema merupakan

gagasan pokok yang terkandung dalam drama.

Panuti Sudjiman membagi tema menjadi dua macam yakni, tema menopang keseluruhan teks (tema mayor) dan tema yang dapat dilihat dari alur penokohan (tema minor). Tema mayor dalam lakon *Pesta Para Pencuri* adalah tidak kenal kawan atau pun lawan, hanya strategi yang dibutuhkan untuk memuluskan rencananya.

1. Dialog (Percakapan)

Ciri khas suatu drama adalah berbentuk cakapan atau dialog. Dialog harus memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang akan diucapkan di atas panggung. Bayangan pentas di atas panggung merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari.

Ragam bahasa dalam lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rachman Sabur adalah ragam bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Nuansa-nuansa dialog mungkin tidak lengkap dan akan dilengkapi oleh gerakan, musik, ekspresi wajah dan sebagainya, dan dalam hal ini kesempurnaan sebuah naskah drama akan terlihat setelah dipentaskan.

Di samping hal ragam, diksi dalam lakon *Pesta Para Pencuri* dipilih sesuai dengan *dramatic action* dari plot. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan.

Analisis Gaya Lakon. Menurut Saini KM (1999:275) gaya adalah hasil dari cara atau modus yang akan dilakukan oleh seniman teater. Dalam *kamus Bahasa Indonesia*, (1996:968) dijelaskan bahwa:

penyampaian untuk mengungkapkan atau menyatakan diri terhadap lingkungan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lakon *Pesta Para Pencuri* adalah lakon yang bergaya realisme. Hal ini dapat disimak dari keseluruhan dialog-dialog dalam lakon yang masih terkesan keseharian dengan motif dialog (*spine*) yang masih terlacak secara jelas. Begitu juga dengan progresi plot dan perubahan emosi para tokohnya yang

memiliki "tensi" meningkat sehingga kausalitasnya dapat terbaca secara gamblang. Merujuk Penjelasan Herman J. Waluyo (2001:58) yang memaparkan ciri-ciri realisme social adalah: (1) pemeran utama biasanya rakyat jelata, (2) aktingnya bersifat wajar seperti dalam kehidupan sehari-hari, (3) aspek visual dalam dalam pertunjukan tidak berlebih-lebihan, hiasan panggung, pakaian, rias, dan sebagainya tidak berlebih dan disesuaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari, (4) cerita diambil dari kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat dengan lebih mengutamakan konflik sosial karena perbedaan sosial.

Maka lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rachman Sabur memiliki kriteria-kriteria tersebut, yakni sebagai lakon realism sosial.

Analisis Bentuk Lakon. Drama didasarkan atas tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Seorang pengarang drama dapat

menghadapi kehidupan dari sisi yang Rachman Sabur menggunakan pendekatan mengembirakan dan sebaliknya. Dapat juga presentasi. Pendekatan presentasi ini pada akhirnya seseorang memberikan variasi antara sedih dan membungkai konsep artistik menjadi gaya gembira, mencampurkan dua sikap itu karena pementasan yang presentatif pula.

kehidupan yang riil. Manusia tidak selalu sedih dan Berpijak pada gaya pementasan presentatif tidak terlalu bergembira. Karya yang mampu tersebut maka bentuk-bentuk pengadaptasian, memadukan dua sisi sikap hidup manusia itu pengolahan-pengolahan naskah secara 'radikal', dipandang merupakan karya yang lebih baik, karena perubahan-perubahan struktur dramatik (yang biasa kenyataan hidup yang kita jumpai memang dilakukan dalam pendekata representasi) sama demikian adanya. lakon *Pesta Para Pencuri* karya sekali tidak menjadi bagian dari konsep kerja Jean Annoulih saduran Rachman Sabur, secara penyutradaraan. Pijakan yang menjadi acuan dalam umum dapat dikategorikan dalam lakon yang konsep penyutradaraan lakon *Pesta Para Pencuri* berbentuk komedi satir. Karya Jean Annoulih saduran Rachman Sabur

Konsep Perancangan. Konsep adalah berpedoman pada jalinan konflik yang perancangan dalam *Lakon Pesta Para Pencuri* otentik dari naskah tersebut. Penambahan dan Karya Jean Annoulih saduran Rachman Sabur ini perubahan dalam naskah hanya dilakukan dalam lebih menitikberatkan pada penerapan aspek kadar yang 'tidak melebarkan' atau penyutradaraan. Dalam kaitannya dengan 'mempersempit' struktur dramatik atau konflik penyingkapan naskah, Yudiaryani membagi dalam dalam lakon. Penambahan tersebut lebih dua pendekatan penyutradaraan, yaitu; *pertama*, diorientasikan pada pertimbangan dalam presentasi yakni menghadirkan keseluruhan mempermudah komunikasi pertunjukan dengan kenyataan ke atas panggung secara apa adanya. penonton (audiens). Bentuk-bentuk perubahan *Kedua*, gaya representasi merupakan pendekatan naskah tersebut antara lain dilakukan dengan yang menghadirkan panggung sebagai interpretasi pembakuan kalimat-kalimat dalam naskah agar seluruh formula dan unsur-unsur pemanggungan semakin mengesankan bahasa percakapan, yang secara kesejarahan telah hadir (2002:349). menambahkan dialog pada beberapa aktivitas para Merujuk pendapat tersebut maka konsep tokoh dalam lakon untuk menajamkan peristiwa. penyutradaraan dalam perancangan pementasan Dengan demikian secara keseluruhan, mekanisme *Pesta Para Pencuri* Karya Jean Annoulih saduran kerja penyutradaraan dalam pementasan *Pesta Para*

Pencuri masalah mengarah pada upaya untuk ditentukan lingkungan. Dalam konteks ini, maka memproyeksikan naskah ke dalam pementasan perancangan lakon *Pesta Para Pencuri* akan yang bergaya realism. ditampilkan sebagai elaborasi sebuah kenyataan

Teater realis merupakan cerminan yang sering diusung lakon-lakon realisme: bahwa “sepotong kehidupan” yang ditampilkan secara kebobrokan masyarakat harus diungkap. Setiap detail namun apa adanya. Di atas panggung harus rentetan penyakit masyarakat harus dibawa terbayang “sepotong kehidupan”, *a slice of life*, permukaan dan romantisme yang tidak produktif sehingga seni panggung merupakan penyajian harus dibuang jauh-jauh.

kembali kehidupan inderawi secara obyektif bahkan Realisme akhirnya menelurkan beberapa mendekati serinci mungkin dengan kenyataan aliran dalam teater yang merupakan variannya. (Bakdi Soemanto, 1986:67). Itulah sebabnya, Varian yang paling menonjol adalah naturalism dan realism berusaha mewujudkan apa yang disebut impresionisme. Perbedaan yang mendasar dari dua “ilusi realitas”. Konsep ini menegaskan bahwa varian itu terletak pada gaya penuturan dalam lakon- realism harus mampu “memindahkan” kenyataan lakonnya. Mengenai dua varian tersebut, Saini KM sehari-hari di atas panggung, bukan menyajikannya (2002:159) menjelaskan:

setepat mungkin sehingga ilusipun tercapai (Saini KM, 2002:159). Konsep inilah yang melandasi transformasi lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rahman Sabur ke atas panggung, baik yang terlihat dari unsur pemeran maupun pada unsur artistik.

Titik fokus (emphasis) yang akan dicapai dalam perancangan lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rahman Sabur adalah berpijak dari tematis realism secara umum. Chairul anwar (2005:88) menjelaskan bahwa secara tematis realism menengarai keberadaan manusi sebagai makhluk, sebagaimana yang diajarkan filsafat determinisme, yang tidak bebas memilih dan sangat

Jika naturalism menampilkan manusia dalam kenyataan yang ilmiah. Bersandar pada determinisme untuk menonjolkan fakta dan terlihat “garang” dalam memperlihatkan kemunafikan ataupun dekadensi moral, maka impresionisme menyimpan konflik-konflik itu secara lebih dalam tapi justru terkesan tajam dalam memperlihatkan derita manusia. Kalau naturalism memberikan reaksi intelektualitas terhadap setiap persoalan dengan mendiskusikan dan memperdebatkannya maka dalam impresionisme persoalan itu dipercakapkan, disinggungunya secara samar-samar bahkan terkadang dengan kelakar, tapi justru karena itulah tokoh-tokoh dalam lakonnya terkesan lebih “menghayati” dan mengesankan ironi yang mendalam.

Merujuk kutipan di atas maka secara umum drama realisme pada akhirnya bertujuan untuk membeberkan realitas tanpa melebihkan atau

mengurangi. Dimensi kepahlawananpun sederetan kejadian yang dialami pemeran secara ditinggalkan dengan cara memperlihatkan manusia langsung, tapi juga pengalaman indrawi yang kebanyakan yang nyata dan sering ditemui dalam diperoleh secara tidak langsung baik melalui aspek keseharian, lengkap dengan carut-marut dan auditif (pendengaran) maupun aspek visual kebobrokkannya. Dalam konteks ini, maka lakon (penglihatan). Hal tersebut ditujukan untuk *Pesta Para Pencuri* memiliki cakupan-cakupan menumbuhkan motivasi yang jelas dalam laku. dalam struktur lakonnya yang sangat Indikator penting dari tercapainya akting presentasi memungkinkan untuk dihadirkan dalam sebuah adalah kesesuaian psikologis tokoh dengan pementasan yang berkarakter realis. Pencapaian pemeran. Akting presentasi dengan demikian adalah karakter yang realis ini akan diperlihatkan melalui melibatkan “apa” yang ada dalam diri pemeran” ke penyusunan suspen-suspen pementasan. dalam “situasi dan kondisi tokoh”.

Dalam aspek pemeranan, maka Dalam perwujudan gestur peran, akting pencapaian akting akan ditampilkan dengan dalam perancangan pementasan *Pesta Para* pendekatan akting presentatif juga. Eka D. Sitorus *Pencuri* karya Jean Annoulih saduran Rahman (2002:22) menjelaskan bahwa akting presentasi Sabur ini lebih banyak menggunakan gestur adalah akting yang mengutamakan identifikasi indikatif, gestur empatik. Eka D. Sitorus (2002:79) antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi batasan gestur indikatif sebagai bentuk memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk gestur yang bertujuan untuk menegaskan keinginan berkembang. Tingkah laku yang dimaksud adalah yang bersifat informative, dimana posisi peran pengembangan “laku” dan imajinasi yang berasal (tokoh) sedang menjelaskan sesuatu. Gestur empatik dari situasi-situasi yang diberikan penulis lakon. adalah gestur yang diwujudkan sebagai akibat dari

Untuk dapat mewujudkan akting ‘keterlibatan’ tokoh dalam merespon suasana atau presentasi, maka proses pencapaian peran dalam bereaksi pada aksi tokoh lain. Sedangkan gesture perancangan lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean ilustratif adalah gesture yang terstilir dimana gesture Annoulih saduran Rachman Sabur akan tersebut dipergunakan untuk menyampaikan “dihidupkan” melalui transformasi pengalaman- informasi secara spesifik atau menggambarkan pengalaman dalam diri pemeran ke “dalam diri” perilaku-prilaku ekstrim dari tokoh-tokoh yang tokoh yang ada dipenokohan. Transformasi diperankan. Penggunaan gesture empatik dan pengalaman tersebut bukan sebuah transformasi dari indikatif dalam perancangan lakon *Pesta Para*

Pencuri karya Jean Annoulih saduran Rahman Sabur dipergunakan pada saat tokoh-tokoh dalam lakon merekayasa karakternya untuk menipu lawan main dan masing-masing tokoh mempunyai karakter yang sama untuk melancarkan aksinya dalam memuluskan tipu daya tanpa memandang kawan ataupun lawan.

Adapun unsur-unsur (bidang-bidang) yang ditampilkan dalam pementasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Penataan Pentas. Tata Pentas, digunakan istilah pentas, karena pementasan drama tidak selalu dipanggung. Waluyo (2001:141) berpendapat ada 4 jenis pentas dalam teater modern yakni; (1) pentas konvensional, yaitu bentuk pentas panggung yang masih menggunakan proscenium (tirai depan), (2) pentas arena, yaitu bentuk pentas tidak di panggung tetapi sejajar dan dekat dengan penonton, (3) revolving, yaitu panggung yang dapat berputar, (4) elevator atau lift, yaitu tiga pentas berupa panggung atau lebih disusun secara vertikal dan digunakan silih berganti dengan menaikkan atau menurunkan panggung.

Dalam pertunjukan lakon *Pesta Para Pencuri* sutradara menggunakan pentas arena agar pertunjukan yang sedang berlangsung bisa dekat dengan penonton.



Setting Panggung bagian depan
(Foto Puji El Ikhsan, 2012)

Dekorasi, fungsi dekorasi memberikan latar belakang dapat berwujud *scenery*, tetapi hanya melatar belakangi. Berdasarkan tempat ada dua macam dekor (1) interior setting, jika lakon dipentaskan didalam rumah. (2) Exterior setting, jika lakon dipentaskan pada alam terbuka sedangkan lakon *Pesta Para Pencuri* memakai interior setting. Peristiwa terjadi di sebuah warung di kota besar sekitar tahun 2000-an. Dengan hadirnya dekorasi ini penonton dapat memahami secara langsung bahwa peristiwa terjadi di sebuah warung.

Penataan Cahaya. Menurut Rendra (1993:104), tata lampu adalah pengaturan penerangan panggung selama pementasan. Tujuannya tidak hanya sekedar permainan bisa dilihat penonton, tetapi juga agar suasana di panggung selalu memikat akibat penyorotan lampu yang diperhitungkan menurut kebutuhan pertunjukan. Sedangkan Waluyo (2001:137) berpendapat bahwa lampu dapat memberikan pengaruh psikologis, juga dapat berfungsi sebagai

ilustrasi (hiasan), dan penunjuk waktu (pagi, sore) dan bagian-bagian gerak serta untuk bagian penutup, serta membangun suasana pentas. yang bertujuan untuk membangun mood pemain

Lebih jelas tujuan tata lampu dapat dalam membangun emosi.
dinyatakan sebagai berikut: (1) penerangan terhadap **Penataan Rias dan Busana.** Tata rias dan pentas dan aktor, pentas dengan segala isisnya dapat busana dirancang untuk memberikan penajaman terlihat jelas oleh penonton, (2) memberikan efek karakter tokoh yang dimainkan. Penegasan karakter alamiah dari waktu, seperti jam, musim, cuaca dan tokoh itu meliputi penegasan secara psikis dan suasanan, (3) membantu melukis dekor (scenery) social. Khusus untuk tata busana juga sangat penting dalam menambah nilai warna hingga terdapat efek untuk menggambarkan kondisi sosial tokoh-tokoh sinar bayangan, (4) melambangkan maksud dengan dalam lakon. Kondisi sosial yang dimaksud adalah memperkuat kejiwaanya, (5) tata lampu juga dapat sebuah lingkungan kelas menengah yang mengekspresikan mood dan atmosfir dari lakon, merupakan tipu daya dan rekayasa status sosialnya guna mengungkapkan gaya dan tema lakon itu, (6) dan mereka hadir di sebuah warung.
tata lampu juga memberikan variasi-variasi, Adapun busana tersebut meliputi pakaian sehingga adegan-adegan tidak statis. jas dan blazer yang biasa digunakan oleh kalangan

Dalam pertunjukan *Pesta Para Pencuri* menengah ke atas, kemeja berwarna kuning, biru karya Jean Annoullih saduran Rahman Sabur, dan hijau, serta pakaian untuk perempuan yang lampu yang digunakan berwarna netral, merah, berpenampilan seperti keanak-kanakan. kuning dan biru dan terang karena peristiwa yang Sedangkan rias yang dipergunakan dalam dihadirkan terjadi pada siang hari. pementasan *Pesta Para Pencuri* karya Jean

Penataan Musik. Menurut Rendra, Annoullih saduran Rahman Sabur menggunakan (1993:104) tata musik adalah pengaturan musik rias karakter. Berikut ini Rias dan Kostum para yang mengiringi permainan sandiwara. Sedangkan tokoh *Pesta Para Pencuri*, karya Jean Annoullih menurut Waluyo, (2001:148) musik dapat menjadi saduran Rahman Sabur:

bagian lakon, tetapi kebanyakan sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka lakon, pembuka adegan dan pemberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup. Dalam pertunjukan *Pesta Para Pencuri* penulis menggunakan musik techno untuk musik pembuka



Ny. Molen Pictor Muda Lela Yeyet



Petbun Piktur Gusdul Togar Tua



Tuan Bapau

PENUTUP

Kesimpulan. Karya seni merupakan satu identitas tokoh yang terlibat konflik, ketegasan pengkayaan imaji yang bersifat edukasi berupa dalam penggambaran latar cerita, dan suspen-suspen estetika filosofis, yang melalui medium panggung ini pertunjukan yang menunjukkan kausalitas yang jelas. merupakan refleksitas dari seni pertunjukan kepada Berpijak pada gaya pementasan realism masyarakat seni maupun non seni, hal ini di (presentasi) tersebut maka bentuk-bentuk karenakan panggung adalah salah satu metode pengadaptasian, pengolahan-pengolahan naskah pencapain sisi kebenaran yang dirajut dengan nilai- secara 'radikal', perubahan-perubahan struktur nilai estetika filosofis. Dalam hal ini seni teater dramatik sama sekali tidak menjadi bagian dari merupakan ruang refleksitas yang kaya dengan konsep kerja penyutradaraan. Pijakan yang menjadi elemen pendukung seperti; naskah (ide garapan), acuan dalam konsep penyutradaraan lakon *Pesta sutradara* (penggagas karya), aktor (penggerak *Para Pencuri* karya Jean Annoulih saduran karya) dan tim artistik (sebagai perwujudan karya Rahman Sabur adalah berpedoman pada jalinan diatas panggung). konflik yang otentik dari naskah tersebut.

Lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean Penambahan dan pengubahan dalam naskah hanya Annoulih saduran Rahman Sabur menegaskan dilakukan dalam kadar yang tidak "melebarkan" suatu premis: bahwa tidak memandang kawan dan "mempersempit" struktur dramatic atau konflik ataupun lawan, sesungguhnya jika kita duduk dalam lakon. Penambahan tersebut juga lebih dipusat kekuasaan, tidak perlu lagi menyoalkan diorientasikan pada pertimbangan dalam kecerdasan dan hati nurani, tetapi bagaimana strategi mempermudah komunikasi pertunjukan dengan disusun, didukung persiapan yang matang lalu penonton (audiens). Merujuk hal tersebut maka menemukan cara untuk menarik perhatian. Inilah mekanisme kerja penyutradaraan masalah nilai-nilai yang sebenarnya sangat menarik untuk di mengarah pada upaya untuk memproyeksikan kedepankan terlebih untuk mengaksentuasikan nilai- naskah ke dalam pementasan yang bergaya nilai islami sebagai karakter paling hakiki dalam realisme. spirit ke-Melayu-an.

Penjabaran pendekatan presentatif tersebut, Lakon *Pesta Para Pencuri* karya Jean diwujudkan dalam optimalisasi keaktoran sebagai Annoulih saduran Rahman Sabur adalah lakon pusat perhatian, dengan penggunaan dua gesture bergaya realism. Hal tersebut dapat disimak pada pemeranan, sebagai gesture yang dominan dipakai gaya dialognya yang masih keseharian, kejelasan dalam pementasan. Gesture tersebut meliputi gesture

empatik dan gesture ilustratif. Gesture Empatik Penata-penata dipilih kesesuaian visi dengan dipergunakan saat para tokoh tampil dalam situasi sutradara dalam mewujudkan visual panggung. (4) 'wajar', dan pada saat tokoh didera kesedihan atau Pelaksanaan proses latihan, guna mencapai hasil kemarahan, sedangkan gesture ilustratif yang sempurna, maka dilakukan latihan rutin dan dipergunakan pada saat para tokoh berada dalam efektif. Tokoh yang telah dirancang dalam proses situasi tertekan yang memuncak. latihan kemudian dihidupkan oleh pemeran melalui

Proses perwujudan pentas direalisasikan teknik muncul, teknik memberi isi, teknik melalui suatu metode penyutradaraan. Tahapan pengembangan, teknik membina puncak-puncak, metode tersebut meliputi: (1) Persiapan dan analisa, teknik timing, teknik penonjolan, tempo dan irama Pada tahap ini, penulis dan juga sutradara permainan, metode konsentrasi, ingatan emosi, melakukan persiapan memilih naskah lakon dan motivasi, observasi yang dilakukan untuk penerapan rancangan panggung seperti: analisa visi pencapaian maksimal suatu pertunjukan. (5) dan misi dari naskah lakon yang dimaksud dan Perwujudan pentas, tahap ini merupakan puncak penafsiran terhadap naskah lakon tersebut dengan kerja kreatif. Pada tahap ini hasil proses dibuktikan menuangkan ke dalam bentuk pentas realisme. (2) melalui sebuah komunikasi dengan penonton yang Pembuatan konsep dan desain rancangan, pada disebut peristiwa teater. Perancangan telah sampai Tahap ini Sutradara membuat konsep dan desain pada tataran kesatuan di mana unsur naskah, rancangan serta menuangkan hasil analisa terhadap pemeran, panggung dan penonton dipertemukan rencana pemanggungan yang digambarkan secara Pementasan tersebut dilaksanakan di Auditorium lebih detail, menyangkut pemilihan bentuk Boestanal Arifin Adam ISI Padangpanjang, pada panggung, konsep pemeranan dan elemen-elemen tanggal 1 Desember 2012 dengan durasi pentas artistiknya. (3) Pemilihan pemain dan penata, berkisar 60 menit.

pemain dan penata dalam pertunjukan *Pesta Para* **Saran.** Pembelajaran seputar penyikapan *Pencuri* karya Jean Annoullih Saduran Rahman naskah oleh sutradara perlu dilakukan secara intensif. Sabur sangatlah penting karena semua ini sangat Pembelajaran tersebut menyangkut metode-metode menunjang keberhasilan pementasan. Pemain yang pengkajian naskah, telaah terhadap gaya awal dipilih adalah pemain yang menguasai dan (orosinil) naskah, kemungkinan-kemungkinan memahami teknik peran, terutama teknik peran terhadap kemasan baru dalam proses transformasi Stanislavsky dengan pendekatan akting presentasi. naskah ke dalam pementasan. Pembelajaran tersebut

juga dibutuhkan agar pertunjukan tidak mendistorsi makna naskah tapi justru mampu mengaksentuasikan gagasan pengarang pada khalayak. Hal ini juga sangat penting untuk mengasah para pencipta (perancang) agar peka dalam melihat ragam penafsiran terhadap lakon, bagi kemungkinan-kemungkinan visual.

BIBLIOGRAFI

- Chairul Anwar. 2005. *Drama, Bentuk, Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Eka D. Sitorus. 2003. *The Art of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herman J. Waluyo. 2007. *Drama, Naskah, Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS.
- Rendra. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Shomit Mitter. 2002. *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta: MSPI.
- Suyatna Anirun. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Bandung Press.

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Abadih
TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

Agus Setiyo
PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISK PADANGPANJANG

Andi Sidi
SALUANG SIRIMPAN: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI

Arifandi
PERKEMBANGAN KESENIAN KABA KEPANG
DI SARAWAK LINTAU BERANGKABAU

Harjanto
KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Pratiyandani Retnaningrum
KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Edy Setyo
DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SAMAUNG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU

Retnaningrum Pratiyandani
METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORASI PSIKOLOGIS

Kurniati
SITI MANGSOPON: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER

Agus Setiyo
ORKESTRASI MUSIK SINGKRETIK "KATUMBAR"
DI NAGARI LIMA PULUH-PARIAMAN

EKSPRESI SENI Vol. 14 No. 2 Hlm. 148-280 Padangpanjang November 2012 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Penerbit Jurnal Ilmiah Pelayanan Teknis (JUPIT) Pusat Penelitian dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seri Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 13,
Nomor 2,
November 2011

Devi Erlita
INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imad Yakin
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBSE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

Khamrus
BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Maria Eliza
TEATER TITUP KUKUNG TUPALUMANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

Sofia Khamati
KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSTMODERN DALAM PARWISATA

Sifika Henani
SASTRALISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PELOJOKAN MORAL

Hidayat Fidi
ESTETIKA MUSIK TALENIPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG

Riza Muliya
PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN BUSASRITA (ORAVIANI)

Manop Winthipon
PIPU: TRADITION IN MAINLAND SOUTH-EAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA

Sasandra Jaya
STRUKTUR DALAM RITME:
DRAMATISASI KEHIDUPAN LAMBA-LAMBA DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF

EKSPRESI SENI Vol. 13 No. 2 Hlm. 118-212 Padangpanjang November 2011 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Dokumentasi Seri Budaya Melayu
ISI Padangpanjang